

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akuntansi di Indonesia mulai dirasakan oleh banyak pihak, baik mahasiswa, pengguna jasa akuntan maupun pihak perguruan tinggi. Tujuan pendidikan akuntansi salah satunya adalah menghasilkan tenaga di bidang akuntansi, hal ini senantiasa menuntut perhatian yang serius untuk meningkatkan kualitas hasil proses pendidikan. Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, handal, dan mampu bersaing. Adapun salah satu tujuan dari pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pelaksanaan dan proses pendidikan juga harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan berkualitas). Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan sehingga Universitas sebagai salah satu organisasi pendidikan tertinggi harus mampu didesain untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan manusiawi agar dapat bertahan dalam persaingan yang ada.

Tidak dapat dipungkiri, Universitas sebagai tempat transformasi ilmu antara pengajar dan peserta didik turut andil dalam melahirkan kaum intelektual yang menjadi pelaku-pelaku di dunia kerja. Bahkan Universitas akan membangun stigma positif atau negatif di masyarakat melalui para lulusannya. Hal yang diharapkan dari suatu kegiatan perkuliahan antara pengajar dan peserta didik tak lain adalah prestasi yang memuaskan dari mahasiswa sebagai bentuk dari keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Menurut Muhibbin Syah dalam Dyahnita Adiningsih menyatakan sebagai berikut:

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar merupakan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes dan hasil pembelajaran tersebut dinyatakan dalam simbol baik dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai.¹

Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa merupakan orang-orang yang sedang mengikuti pendidikan, yang tentunya mempunyai harapan akan keberhasilan studi demi masa depannya. Salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa adalah memperoleh nilai yang tinggi yang dapat dihitung berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Banyak faktor yang mempengaruhi kontribusi terhadap pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa, salah satunya profesionalisme akuntan pendidik. Menurut Soewardjono yang dikutip oleh Renny Dwi Widyastuti menyebutkan bahwa: **“Profesionalisme adalah sikap atau semangat mempertahankan status profesi dan memelihara citra publik terhadapnya, serta menekuni ilmu dan substansi pekerjaan dalam bidang tersebut”.**²

Dalam penelitian ini yang tergolong kedalam akuntan pendidik tidak hanya terfokus kepada dosen yang memiliki gelar akuntan melainkan juga termasuk dosen yang tidak bergelar akuntan yang mengajar pada mata kuliah inti akuntansi. Hal ini dikarenakan tidak semua dosen yang mengajar pada program studi akuntansi di Universitas HKBP Nommensen Medan yang memiliki gelar akuntan.

Kemampuan akuntan pendidik menjadi satu hal yang penting dan mendasar untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan, karena kualitas peserta didik sangat erat kaitannya dengan

¹ Dyahnita Adiningsih, *Skripsi: Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Terbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012, hal. 1

² Renny Dwi Widyastuti, *Skripsi: Pengujian Empiris Profil Kebutuhan Profesional (Professional Needs) Dosen Akuntansi di Jawa: Universitas Diponegoro*, 2003, hal.2

kualitas para akuntan pendidik, sebab pendidik lah yang menjadi panutan dan sumber pengetahuan utama dari suatu proses pendidikan. Disisi lain, akuntan pendidik merupakan kunci pembuka akal pikiran dan bahkan sebagai pelita saat terjadinya deviasi kedewasaan mahasiswa. Sehingga tugas dan tanggungjawab akuntan pendidik tidaklah mudah dan bahkan membutuhkan kemampuan kinerja yang maksimal.

Keberhasilan pendidikan dan kualitas produktivitas dari perguruan tinggi juga ditentukan peran dan fungsi akuntan pendidik dalam mengelola kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Hal ini menjadi alasan mengapa profesionalisme akuntan pendidik dituntut untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Profesionalisme akuntan pendidik juga menjadi unik dan menarik karena di satu sisi sebagai pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar, seorang akuntan pendidik diharapkan dapat meningkatkan penguasaan dan perluasan ilmunya. Di sisi lain, sebagai seorang pencetak calon tenaga profesional yang membutuhkan penguasaan sekaligus penerapan *skill* yang dimiliki. Hal ini menuntut akuntan pendidik untuk bersikap profesional karena pengetahuan dan *skill* dibutuhkan bersama-sama dalam profesi ini.

Selain faktor profesionalisme akuntan pendidik, faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dengan metode yang tepat secara otomatis akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap akuntan pendidik memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda dalam mengajar. Terkadang metode pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada mahasiswa. Suasana kelas terlihat kurang hidup karena mahasiswa menjadi pasif dalam

mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan akuntan pendidik, maka dibutuhkan strategi metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan tujuan kompetensi sangat diperlukan. Karena metode adalah cara yang digunakan oleh akuntan pendidik untuk mengadakan hubungan dengan mahasiswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk itu akuntan pendidik sebagai pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih metode pembelajaran namun usaha akuntan pendidik untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Dimana akuntansi merupakan sebuah mata diklat yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian sehingga metode yang digunakan harus sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dari keterangan inilah peneliti mempunyai dugaan bahwa ada keterkaitan antara metode pembelajaran yang digunakan terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh profesionalisme akuntan pendidik dan metode pembelajaran. Penelitian Yuni Mulyasari Idrus (2013) menunjukkan profesionalisme akuntan pendidik dan metode pembelajaran berpengaruh terhadap tingkat prestasi mahasiswa. Penelitian Ayu Utami (2012) menunjukkan metode pembelajaran berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan prestasi mahasiswa akuntansi.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk membahasnya dan melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH PROFESIONALISME AKUNTAN PENDIDIK DAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP TINGKAT PRESTASI MAHASISWA PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN.**

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Mudrajad Kuncoro: **“Perumusan Masalah adalah konteks dari penelitian, alasan mengapa penelitian diperlukan, dan petunjuk yang mengarahkan tujuan penelitian (Evans, 1997: 63)”**.³

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme akuntan pendidik berpengaruh terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi?
2. Apakah metode pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar dalam kelas berpengaruh terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah profesionalisme akuntan pendidik, dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas berpengaruh terhadap tingkat prestasi mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Bagi Akademisi

³ Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi**, Edisi Ketiga: Erlangga, Jakarta, 2009, hal. 39

Untuk kalangan akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut, bagaimana dapat menciptakan profesi akuntan yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya secara profesional, memberikan masukan kepada jurusan dan akuntan pendidik dan menetapkan kebijaksanaan di waktu yang akan datang berkaitan dengan efektifitas metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam kelas, dan menjadi sumbangan data empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi akuntansi.

2. Manfaat Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesionalisme akuntan pendidik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh akuntan pendidik. Dengan demikian pada hakekatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi akuntan pendidik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi dalam mengadakan penelitian yang serupa pada masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Profesionalisme Akuntan Pendidik

2.1.1 Profesi Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada, guna melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan profesional. Profesi akuntan pendidik sangat dibutuhkan untuk kemajuan profesi akuntansi itu sendiri karena ditangan mereka lah calon-calon akuntan dididik.

Profesi akuntan pendidik sangat dibutuhkan bagi kemajuan profesi akuntan itu sendiri karena ditangan mereka para calon-calon akuntan dididik. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *transfer knowlegde* kepada mahasiswanya, menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi, serta mampu mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian. Akuntan pendidik karena peranannya yang penting, selain dituntut untuk terus meningkatkan bidang ilmu akuntansinya, juga harus belajar tentang metode mengajar yang baik dan menguasai ilmu komunikasi sehingga *transfer of knowledge* di ruang kuliah dapat berjalan dengan baik.

2.1.2 Profesionalisme Akuntan Pendidik

Menurut Arifin (1995:105) dalam Rusman : **“Profesionalisme adalah suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus”**.⁴ Jadi profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya.

Dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 4, mendefinisikan profesional sebagai berikut:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁵

Lebih lanjut, pada pasal 60 dikatakan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dosen berkewajiban:

- 1. Melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;**
- 2. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;**
- 3. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dari kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;**
- 4. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;**

⁴ Rusman, **Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru**, Edisi Kedua: RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, Hal. 18

⁵ Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 4. Hal. 3

5. **Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum dan kode etik serta nilai-nilai agama dan etika; dan**
6. **Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.**⁶

Sebagaimana diketahui, istilah profesional muncul dikarenakan adanya suatu profesi, di mana profesi tersebut menyediakan jasa bagi pihak lain seperti publik. Akuntan pendidik adalah suatu profesi yang memberikan jasa kepada publik sehingga dituntut untuk bersikap profesional. Kepentingan publik tersebut memerlukan jaminan bahwa jasa layanan profesi diberikan oleh pihak-pihak yang layak memberikan dan memenuhi ketentuan sebagai jasa profesional.

Mengutip dari Ludigdo dan Machfoed (1999:16) dalam penelitian Yuni Mulyasari Idrus (2013) menyebutkan bahwa:

Profesionalisme akuntan pendidik dalam aktivitasnya adalah sebuah kemutlakan. Tolak ukur yang harus dimiliki dalam mewujudkan profesionalisme adalah berpengetahuan, berkeahlian dan berkarakter. Karakter merupakan *personality* seorang profesional yang dapat diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan perilaku etis akuntan pendidik akan sangat mempengaruhi posisinya dimata pemakai jasanya yakni mahasiswa sebagai calon akuntan. Dari sudut pandang akuntan, beretika merupakan bagian dari perwujudan sikap profesionalismenya.⁷

Profesionalisme dalam diri akuntan pendidik menjadi unik dan menarik karena di satu sisi sebagai dosen pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar, yang penekanannya diharapkan pada peningkatan penguasaan dan perluasan ilmunya. Di sisi lain, sebagai seorang pencetak calon akuntan profesional yang membutuhkan penguasaan dan sekaligus pelaksanaan *skill* yang dimiliki. Hal ini menuntut akuntan pendidik untuk bersikap profesional karena pengetahuan dan *skill* dibutuhkan bersama-sama dalam profesi ini.

Dengan kata lain, akuntan pendidik sebagai seorang dosen sangat memerlukan sikap profesional sebagai tuntutan profesi, namun sikap profesional tersebut juga ditunjang oleh

⁶ **Ibid**, Pasal 60

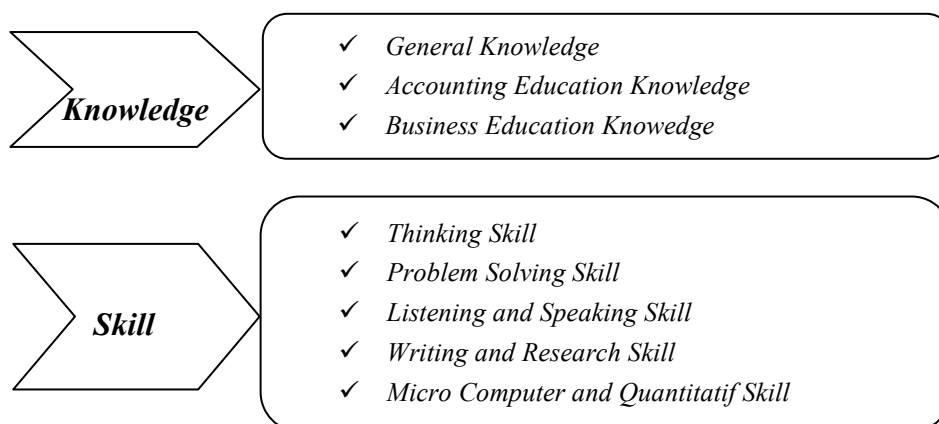
⁷ Yuni Mulyasari Idrus, ***Skripsi: Pengaruh Profesionalisme Akuntan Pendidik dan Metode Pembelajaran Terhadap Tingkat Prestasi Mahasiswa: Universitas Hasanuddin***, 2013, hal. 10

lingkungan kerja. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi akuntan pendidik, ataupun sebaliknya akuntan pendidik dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya. Lingkungan kerja akuntan pendidik adalah dunia pendidikan, di sisi lain dunia praktek seorang akuntan adalah dunia bisnis. Perpaduan dua bidang ini akan membentuk kebutuhan seorang dosen yang hanya menekuni dunia pendidikan saja. Perpaduan ini diperlukan untuk membentuk profesionalisme sebagai akuntan pendidik dan pelaksanaan atas pengetahuannya.

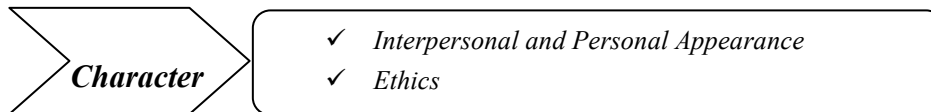
2.1.3 Indikator Pengukuran Profesionalisme Akuntan Pendidik

Novin dan Tucker (1993) dalam penelitian Yuni Mulyasari Idrus (2013) menyatakan bahwa:

Profesionalisme adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal yaitu *knowledge*, *skill*, dan *character*. Ketiga hal tersebut menjadi pengukuran tingkat profesionalisme, sehingga seseorang yang profesional akan mempunyai tingkat tertentu pada ketiga bidang tersebut.⁸



⁸ **Ibid**, hal. 11



Gambar 2.1: Pengukuran Profesionalisme Akuntan Pendidik

Sumber: Yuni Mulyasari Idrus, ***Skripsi: Pengaruh Profesionalisme Akuntan Pendidik dan Metode Pembelajaran Terhadap Tingkat Prestasi Mahasiswa: Universitas Hasanuddin***, 2013, hal. 10.⁹

2.1.3.1 *Knowledge*

1. *General Knowledge*

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan terdiri atas kepercayaan tentang kenyataan (*reality*). Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan pada umumnya adalah dari tradisi atau dari yang berwenang di masa lalu. Cara lain untuk mendapat pengetahuan adalah dengan pengamatan dan eksperimen. Seorang dosen yang profesional harus memiliki pengetahuan umum yang luas. Sehingga dosen tidak hanya mengetahui satu jalur pengetahuan saja yang sesuai dengan jurusannya. Pengetahuan umum yang harus dimiliki oleh dosen akuntansi seperti pengetahuan mengenai kondisi keuangan negara, berita politik, dan pengetahuan umum lainnya yang dapat menunjang proses pengajaran.

2. *Business Education Knowledge*

Pengetahuan bisnis adalah pengetahuan dalam bidang perekonomian secara menyeluruh. Pengetahuan bisnis bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dan mengimplementasikan pengetahuan bisnis yang dapat memberikan penciptaan nilai bagi perusahaan. Pengetahuan bisnis sangat diperlukan bagi seorang dosen akuntansi karena profesi ini memiliki dua

⁹ **Ibid**, hal. 12

lingkungan kerja yakni dunia pendidikan sebagai seorang pendidik dan dunia bisnis sebagai praktik seorang akuntan. Pengetahuan bisnis yang diperlukan oleh seorang akuntan pendidik seperti : Pengetahuan tentang seluk-beluk pasar, indeks harga saham, isu-isu terbaru dalam pasar modal, dan pengetahuan tentang dunia bisnis lainnya.

3. *Accounting Education Knowledge*

Pengetahuan Akuntansi adalah pengetahuan yang mutlak diketahui oleh seorang akuntan pendidik karena merupakan disiplin ilmunya. Adapun pengetahuan akuntansi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada seperti akuntansi keuangan, audit, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, praktek akuntansi, teori akuntansi, dan sebagainya.

Pengetahuan akuntansi bagi seorang akuntan pendidik yang profesional seperti dapat menjelaskan perkembangan standar akuntansi, perkembangan teori akuntansi, menguraikan akuntansi kontemporer, menyisipkan kasus-kasus dalam dunia bisnis yang melibatkan peran akuntan, etika profesi akuntan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam setiap mengajar sebaiknya akuntan pendidik juga harus memberikan pengetahuan tentang bidang akuntansi secara luas seiring dengan perkembangan pengetahuan.

2.1.3.2 *Skill*

1. *Thinking Skill*

Thinking Skill yang diperlukan bagi akuntan pendidik profesional adalah akuntan pendidik harus mengetahui tentang persaingan pada pasar tenaga kerja baik itu persaingan global, regional, nasional, maupun lokal. Selain itu akuntan pendidik juga harus mengetahui perkembangan yang terjadi pada dunia bisnis tersebut. Dalam memberikan mata kuliah seorang akuntan pendidik tidak hanya sekedar menerangkan saja melainkan juga harus diikuti dengan

diskusi kelas agar mahasiswa dapat berperan lebih aktif dalam perkuliahan sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada mahasiswa. *Thinking skill* yang seperti ini sangat diperlukan bagi akuntan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa nya dapat mencerna berita-berita ekonomi global saat ini sehingga antara dosen dan mahasiswa dapat saling bertukar pikiran dan pendapat.

2. *Problem Solving Skill*

Problem Solving Skill dalam meningkatkan profesionalisme akuntan pendidik misalnya, akuntan pendidik memberikan kasus-kasus yang berhubungan dengan kuliah yang diberikan, memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswanya, memberikan kuis secara rutin untuk melatih mahasiswanya, meminta mahasiswa untuk maju kedepan dalam memecahkan masalah dalam diskusi dan lain sebagainya. *Problem Solving Skill* ditujukan agar seorang akuntan pendidik dapat mendidik dengan baik dan agar mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

3. *Listening Skill* dan *Speaking Skill*

Bentuk *Listening Skill* yang dilakukan akuntan pendidik seperti menguji pemahaman mahasiswanya misalnya dengan memberikan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan mata kuliah yang diberikan dan memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa setiap perkuliahan, memberikan waktu khusus bagi mahasiswa untuk berkonsultasi dan sebagainya.

Adapun *Speaking Skill* akuntan pendidik pada proses belajar misalnya seberapa jauh akuntan pendidik dapat mempresentasikan materi perkuliahan dengan bahasa maupun kalimat yang mudah dipahami oleh mahasiswa, mampu menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa, dan memberikan waktu khusus untuk berdiskusi di ruang kuliah.

4. *Writing Skill* dan *Research Skill*

Writing Skill bagi akuntan pendidik yang profesional misalnya dengan memberikan tugas makalah sesuai materi kuliah, karena pemberian tugas dalam bentuk makalah akan dapat melatih mahasiswa dalam keahlian menulis serta mengoreksi penulisan makalah tersebut. Sedangkan dalam bidang *Research Skill*, dosen harus aktif dalam penelitian di mana mahasiswa dilibatkan di dalamnya dan akuntan pendidik melakukan penelitian secara kontinyu dan dapat dipublikasikan.

5. *Micro-Computer Skill* dan *Quantitatif Skill*

Perkembangan teknologi informasi saat ini mempunyai dampak yang luar biasa pada berbagai bidang dan sektor kegiatan. Dewasa ini hampir semua lapangan kerja dan pendidikan tinggi sangat memerlukan keterampilan komputer. Bahkan untuk sebagian, keterampilan komputer menjadi syarat kecakapan (kualifikasi) yang mutlak. *Micro-Computer Skill* yang dibutuhkan akuntan pendidik yang profesional adalah mampu menjelaskan tentang program-program komputer yang terbaru, dan juga dalam setiap memberikan tugas dosen mewajibkan mahasiswanya untuk menggunakan komputer. Sedangkan *Quantitatif Skill* bagi akuntan pendidik yaitu mampu memberikan contoh-contoh perhitungan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kuantitatif secara lancar serta mampu melakukan *footing* dan *cross-footing* secara cepat tanpa alat bantu.

2.1.3.3 *Character*

1. *Interpersonal Skill* dan *Personal Appearance*

Profesionalisme akuntan pendidik disini dapat diketahui dengan cara melihat apakah dosen menjaga keserasian penampilannya setiap dia berada di lingkungan kampus, apakah dia bisa memisahkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan, dapat mengelola waktu dengan

baik, apakah akuntan pendidik tersebut aktif dalam berbagai organisasi dan sebagainya yang berhubungan dengan kepribadiannya.

2. *Ethics*

Etika kerja merupakan bagian dari profesionalisme, karena pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan etika memungkinkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tanpa etika, profesionalisme tidak ada, sebab perilaku kerja telah menyimpang dari kode etik yang bersangkutan. Dan tanpa profesionalisme, orang bekerja tanpa rasa tanggungjawab atau kepedulian sosial, mengeksploitasi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Keprofesionalan akuntan pendidik tersebut seperti mengajar tepat pada waktunya, tidak menyinggung masalah pribadi dosen lainnya pada saat proses belajar, mengganti mata kuliah yang pernah ditinggalkan dan sebagainya.

2.1.4 Metode Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Menurut Drs. Slameto menyatakan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Metode pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Metode-metode pembelajaran yang

¹⁰ Slameto, **Belajar dan Faktor-faktor yang memengaruhi**, Edisi Revisi, Cetakan kelima: Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal.2

diajarkan dikelas akan berkaitan dengan *Output* pembelajaran yang dihasilkan. Metode yang digunakan harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi mahasiswa sehubungan dengan kegiatan mengajar.

Ada beragam metode pembelajaran yang ditemukan oleh para ahli, beberapa dari metode pembelajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok

Menurut Killen (1998) dalam Wina Sanjaya mendefinisikan metode diskusi sebagai berikut:

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.¹¹

Metode diskusi dapat digunakan mahasiswa untuk mencari alternatif pemecahan masalah untuk kelompoknya. Dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi, akuntan pendidik menyajikan bahan pekerjaan yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

2. Metode Pembelajaran Ceramah

Menurut Wina Sanjaya mendefinisikan metode ceramah sebagai berikut:

Metode Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung pada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.

Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan, yaitu:

- 1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.**
- 2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.**
- 3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.**

¹¹ Wina Sanjaya, **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**, Edisi Pertama, Cetakan kedelapan: Kencana, Jakarta, 2011, hal.154

4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.¹²

3. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Permasalahan terbesar yang dihadapi para mahasiswa sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu metode yang dapat lebih memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*).

Menurut Wina Sanjaya mendefinisikan CTL sebagai berikut:

***Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.**¹³

Dengan metode CTL mahasiswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar dengan proses berpengalaman secara langsung. Sehingga kegiatan belajar tidak harus dilakukan dalam ruangan kelas, tapi bisa di laboratorium, perusahaan, dan tempat-tempat lainnya. Akuntan pendidik harus pintar memilih serta mendesain lingkungan belajar yang betul-

¹² **Ibid**, hal. 147

¹³ **Ibid**, hal. 255

betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya, sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk menkonstruksi serta aktif pemahamannya.

4. Metode Pembelajaran Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh peserta didik guna mendalami dan memperluas penguasaan materi yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang sudah dikaji. Tugas terstruktur bisa berupa:

1. Makalah individu, yaitu tugas kepada mahasiswa untuk membuat karangan bebas yang ada hubungannya dengan mata kuliah.
2. Makalah kelompok, pembuatan makalah kelompok hampir sama dengan makalah individu. Makalah kelompok ini dipresentasikan dalam diskusi kelas. Pada saat presentasi, bisa saja kelompok penyaji dalam sekali presentasi lebih dari satu kelompok, tergantung banyaknya jumlah kelompok. Tema disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada dalam buku pelajaran atau mahasiswa secara berkelompok diskusi untuk menentukan tema, kemudian diajukan kepada dosen. Makalah kelompok ini kemudian dipresentasikan dalam perkuliahan dengan *power point* atau bentuk lain.

Metode tugas terstruktur memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan berbagai literatur, yang nantinya hasil kerja peserta didik akan diperiksa oleh akuntan pendidik untuk mengetahui tingkat kebenaran jawaban peserta didik.

2.1.5 Tingkat Prestasi Mahasiswa Akuntansi

2.1.5.1 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Prestasi mahasiswa akuntansi adalah hasil penilaian melalui pengukuran atas penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dicapai mahasiswa setelah menjalankan proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam angka (nilai) setelah dievaluasi pada mata kuliah Akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang telah dipelajari dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai yang diperoleh dalam mata kuliah, melainkan juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.

Mahasiswa dapat dikatakan menguasai dan memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang telah diperoleh selama ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktikkan di dunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

Dalam penelitian ini tingkat prestasi mahasiswa akuntansi ditentukan berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

2.1.5.2 Prestasi Belajar

Hamdani mengemukakan bahwa:

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁴

Lebih lanjut menurut Hamdani menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian:

¹⁴ Hamdani, **Strategi Belajar Mengajar**: Pustaka Setia, Bandung, 201, hal.138

- a. **Faktor internal**
Faktor ini antara lain sebagai berikut:
- **Kecerdasan (*inteligensi*)**
 - **Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis**
 - **Sikap**
 - **Minat**
 - **Bakat**
 - **Motivasi**
- b. **Faktor eksternal**
Faktor ini antara lain sebagai berikut:
- **Keadaan keluarga**
 - **Keadaan sekolah**
 - **Lingkungan masyarakat.**¹⁵

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Yuni Mulyasari Idrus (2013), meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme Akuntan Pendidik dan Metode Pembelajaran terhadap Tingkat Prestasi Mahasiswa di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin . Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel profesionalisme akuntan pendidik dan variabel metode pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat prestasi mahasiswa mahasiswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan uji F yang dimana F hitung lebih besar daripada F tabel dan taraf signifikannya dibawah dari 5%.

Ayu Utami (2012), melakukan penelitian tentang Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman dan Prestasi Mahasiswa Akuntansi. Hasilnya adalah secara parsial, metode tugas terstruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman dan prestasi mahasiswa akuntansi. Sedangkan metode pembelajaran diskusi kelompok, ceramah

¹⁵ **Ibid**, hal. 139

dan CTL tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman dan prestasi mahasiswa akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perguruan tinggi sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa. Sebagai penyelenggara pendidikan formal, perguruan tinggi mengadakan kegiatan secara berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar mahasiswa. Banyak faktor yang mempengaruhi kontribusi terhadap pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa, salah satunya profesionalisme akuntan pendidik.

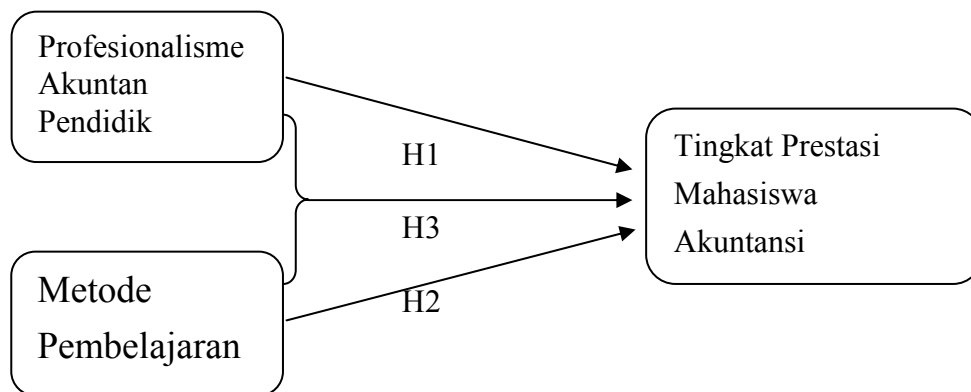
Mahasiswa sebagai calon akuntan yang potensial sangat membutuhkan akuntan pendidik yang mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan lingkungan. Peran akuntan pendidik sangat penting karena posisinya dalam perguruan tinggi sebagai kunci terdepan dan sentral proses pendidikan guna menciptakan akuntan-akuntan yang berkualitas.

Selain faktor profesionalisme akuntan pendidik, faktor yang dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa yaitu metode pembelajaran, sebab metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan oleh akuntan pendidik di dalam ruangan harus dapat membangkitkan semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahami mata kuliah tersebut.

Metode pembelajaran dalam penelitian ini hanya berfokus pada metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar pada lokasi penelitian di Fakultas

Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu metode ceramah dan metode tugas terstruktur.

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independent yaitu profesionalisme akuntan pendidik dan metode pembelajaran. Sedangkan variabel dependent yaitu tingkat prestasi mahasiswa. Dari pemaparan tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran pada gambar 2.2 :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian teoritis, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1

H_0 : Profesionalisme Akuntan Pendidik secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi.

Hipotesis 2

H_0 : Metode Pembelajaran secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi.

Hipotesis 3

H_0 : Profesionalisme Akuntan Pendidik dan Metode Pembelajaran, secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Objek penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme akuntan pendidik, dan metode pembelajaran terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Supranto:

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan.¹⁶

Dalam penelitian ini, responden yang dipilih sebagai populasi adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Program studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan tahun masuk 2010 yang aktif kuliah pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 245.

¹⁶ Supranto, **Statistik: Teori dan Aplikasi**, Buku Satu, Edisi Ketujuh: Erlangga, Jakarta, 2008, hal.22

3.2.2 Sampel

Menurut Supranto:

Sampel adalah sebagian dari populasi. Jika n adalah jumlah elemen sampel dan N adalah jumlah elemen populasi, maka $n < N$ (n lebih kecil dari N). Istilah lain dari sampel adalah contoh.¹⁷

Pada penelitian ini tidak seluruh populasi yang diambil, mengingat jumlah yang banyak dan belum tentu diketahui secara pasti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan sampel, yaitu sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun kriteria sebagai sampel yaitu:

1. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas HKBP Nommensen yang telah lulus pada mata kuliah Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Keuangan I, Akuntansi Keuangan II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, Perpajakan, Audit I, Audit II, dan Teori Akuntansi.
2. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa sesuai dengan kriteria sampel sebanyak jumlah populasi yang ada dan memperoleh sampel yang sesuai kriteria sebanyak 74 orang.

¹⁷ Ibid, hal.23

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa :

1. Data Kualitatif.

Menurut Singgih Santoso mendefinisikan: **“Data kualitatif, secara sederhana bisa disebut data yang bukan berupa angka”**.¹⁸ Dimana yang menjadi data kualitatif dalam penelitian ini adalah jawaban kuesioner yang diberikan oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi pada Universitas HKBP Nommensen Medan berupa persepsi.

2. Data Kuantitatif.

Menurut Singgih Santoso mendefenisikan bahwa: **“Data Kuantitatif bisa disebut data berupa angka dalam arti sebenarnya”**.¹⁹ Dimana yang menjadi data kuantitatif yaitu data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa :

1. Data Primer.

Menurut Iqbal Hasan menyebutkan bahwa: **“Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang**

¹⁸ Singgih Santoso, **Panduan Lengkap SPSS Versi 20**, Cetakan Kedua: Elex Media Komputindo, Jakarta, 2012 hal. 6

¹⁹ **Ibid**, hal. 7

bersangkutan yang memerlukannya”.²⁰ Data primer penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Data Sekunder

Menurut Iqbal Hasan menyebutkan bahwa: “**Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada**”.²¹ Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan oleh Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner.

Menurut Adler Haymans Manurung : “ **Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan data yang akan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian**”.²² Kuesioner harus dipersiapkan peneliti dengan baik agar data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya oleh Yuni Mulyasari Idrus (2013). Adapun isi kuesioner sebagai instrumen penelitian yang akan diberikan kepada responden terdiri atas :

²⁰ Iqbal Hasan, **Analisis Data Penelitian Dengan Statistik**, Cetakan Kedua: Bumi Aksara, Jakarta, 2006 hal. 19

²¹ **Loc.Cit.**

²² Adler Haymans Manurung, **Metode Penelitian: Keuangan, Investasi dan Akuntansi Empiris**, Cetakan Pertama: Adler Manurung Press, Jakarta, 2011, hal. 41.

- a. Identitas responden, meliputi : Nama, tahun masuk perguruan tinggi (angkatan), dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
- b. Daftar kuesioner, meliputi pertanyaan mengenai variabel penelitian. Variabel menjadi sangat penting dalam penelitian, mengingat variabel merupakan alat dan sarana untuk melakukan pengukuran.

2. Mengakses *Website* dan Situs-situs

Metode ini digunakan untuk mencari *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Uma Sekaran menyebutkan bahwa: **“Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah memahami dan membuat variabel terikat, menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya”**.²³ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah tingkat prestasi mahasiswa akuntansi. Pada penelitian ini, tingkat prestasi mahasiswa akuntansi dijabarkan dalam bentuk nilai 14 mata kuliah akuntansi yang telah ditempuh atau lulus.

2. Variabel Bebas (*Independent variable*)

²³ Uma Sekaran, **Research Methods For Business Metodologi Penelitian untuk Bisnis**, Edisi Keempat: Salemba Empat, Jakarta, 2011 hal. 116.

Uma Sekaran juga menyebutkan bahwa : **“Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif”**.²⁴ Dalam penelitian ini variabel bebas adalah profesionalisme akuntan pendidik, dan metode pembelajaran.

Variabel profesionalisme akuntan pendidik diukur dengan pengetahuan, keahlian dan karakter akuntan pendidik atau dosennya yang terdiri dari:

a. Pengetahuan

Pengetahuan akuntan pendidik, terdiri dari :

1. Pengetahuan umum
2. Pengetahuan pendidikan bisnis
3. Pengetahuan pendidikan akuntansi

b. Keahlian

Keahlian akuntan pendidik, terdiri dari :

1. Keahlian berpikir
2. Keahlian memecahkan masalah
3. Keahlian mendengar dan membaca
4. Keahlian menulis dan penelitian
5. Keahlian komputer dan kuantitatif

c. Karakter

Karakter akuntan pendidik, terdiri dari :

1. Penampilan personal dan interpersonal
2. Etika.

²⁴ **Ibid**, hal. 117.

Sedangkan variabel metode pembelajaran dalam penelitian ini hanya menggunakan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar pada lokasi penelitian di Program Studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen Medan meliputi:

1. Metode pembelajaran Ceramah. Adapun indikator dari metode pembelajaran ceramah, diadaptasi dari penelitian yakni :
 1. Pernah atau tidak metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar.
 2. Minat mahasiswa terhadap metode ini.
 3. Cara penyajian dosen terhadap metode ini.
 4. Perilaku mahasiswa selama metode ini berlangsung.
 5. Pengaruh metode ini terhadap pengetahuan akuntansi mahasiswa.
2. Metode pembelajaran Tugas Terstruktur. Adapun indikator dari metode pembelajaran tugas terstruktur, diadaptasi dari penelitian yakni :
 1. Pernah atau tidak metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar.
 2. Minat mahasiswa terhadap metode ini.
 3. Cara penyajian dosen terhadap metode ini.
 4. Perilaku mahasiswa selama metode ini berlangsung.
 5. Pengaruh metode ini terhadap pengetahuan akuntansi mahasiswa.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran pengaruh profesionalisme akuntan pendidik, dan metode pembelajaran terhadap tingkat prestasi mahasiswa. Hal ini diukur melalui pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner dan menggunakan skala likert dengan skala 1 sampai 5.

Jawaban skala likert responden dari variabel profesionalisme akuntan pendidik berupa:

Sangat Tidak Setuju (STS) bobotnya 1.

Tidak Setuju (TS) bobotnya 2

Ragu (R) bobotnya 3.

Setuju (S) bobotnya 4.

Sangat Setuju (SS) bobotnya 5.

Jawaban skala likert responden dari variabel metode pembelajaran berupa:

Tidak Pernah (TP) bobotnya 1

Hampir Tidak Pernah (HTP) bobotnya 2

Kadang-kadang (KK) bobotnya 3

Sering (S) bobotnya 4

Sangat Sering (SS) bobotnya 5

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.6.1 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data digunakan untuk mendapatkan kepastian mengenai apakah instrumen yang digunakan sudah mengukur hal yang tepat dan apakah hasil yang ada dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk mengukur hal tersebut digunakan Uji

Validitas dan Uji Reliabilitas dengan menggunakan *software* aplikasi statistik *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Sofian Effendi dan Tukiran: **“Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur”**.²⁵ Karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner maka uji validitas dapat dilakukan dengan uji validitas isi. **“Validitas isi suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep”**.²⁶

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrumen dengan skor total. Nilai uji validitas dilihat dari nilai *Correlated Item-Total Correlation* dibandingkan dengan hasil perhitungan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka butir atau pertanyaan dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sofian Efendi dan Tukiran:

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, realibilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.²⁷

Pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha* yang lebih dari 0,60 menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrumen. Selain itu, yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

²⁵ Sofian Efendi, Tukiran, **Metode Penelitian Survey**, Cetakan Ketiga Puluh, Edisi Revisi: LP3ES, Jakarta, 2012, hal. 125

²⁶ **Ibid**, hal. 129

²⁷ **Ibid**, hal. 141

Menurut Singgih Santoso menyatakan bahwa:

Sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan, sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik.²⁸

A. Uji Normalitas

Menurut Singgih Santoso menyebutkan bahwa:

Penggunaan model regresi untuk prediksi akan menghasilkan kesalahan (disebut residu). Yakni selisih antara data aktual dengan data hasil peramalan. Residu yang ada seharusnya berdistribusi normal. Pada SPSS, akan digunakan fasilitas. *Histogram* dan *Normal Probability Plot* untuk mengetahui kenormalan residu dan model regresi.²⁹

B. Uji Homokedasitas

Menurut Singgih Santoso menyebutkan bahwa:

Residu yang ada seharusnya mempunyai varians yang konstan (homokedasitas). Jika varians dari residu tersebut semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu, hal itu disebut dengan heterokedasitas. Pada SPSS, adanya heterokedasitas dapat dideteksi dengan plot khusus.³⁰

C. Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso menyebutkan bahwa:

Pada model regresi yang bagus, variabel-variabel independen seharusnya tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Pada SPSS, hal ini dapat dideteksi dengan melihat korelasi antarvariabel independen, atau lewat angka VIP.³¹

3.6.3 Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Menurut Iqbal Hasan: **“Uji statistik Regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya”.**³²

²⁸ Singgih Santoso, *Op.Cit.*, hal. 358

²⁹ *Loc. Cit*

³⁰ *Loc. Cit*

³¹ *Loc. Cit*

a) Untuk menguji Hipotesis 1

Ho : Profesionalisme akuntan pendidik secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi.

b) Untuk menguji Hipotesis 2

Ho : Metode pembelajaran secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat prestasi mahasiswa akuntansi.

c) Untuk menguji Hipotesis 3

Ho : Profesionalisme akuntan pendidik dan metode pembelajaran secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat prestasi.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

a = Konstanta

X₁ = Profesionalisme Akuntan Pendidik

X₂ = Metode Pembelajaran

Y = Tingkat Prestasi Mahasiswa

b₁, b₂ = Koefisien regresi untuk variabel X₁, X₂

e = *error term*

3.6.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t tabel derajat kesalahan 5% dan $dk = N-1$. Apabila nilai t hitung $\geq t$ tabel, atau Probabilitas Value $< 0,05$ berarti variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5%. Apabila F hitung \geq dari nilai F tabel, atau Probabilitas Value $< 0,05$ berarti variabel bebasnya secara serentak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.